

EFEKTIVITAS PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN KESENIAN DAN KEBUDAYAAN DAERAH (JAWA) MELALUI MEDIA TELEVISI LOKAL “JOGJA TV” YOGYAKARTA

NRA. Ardi Candra

Dosen Jurusan Seni Media Rekam,
Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia, Surakarta

Abstract

Local television station as one form of public broadcast media have the same role in organizing the national private television broadcasts, such as in Jakarta. Although the majority of the material broadcast was inspired by various aspects of life in the area, sometimes some of the programs broadcast before it is seeded and got a good response and interest by the audience watching it. One example is a special broadcast program material lifting of traditional art forms and cultures that are sometimes presented with a more varied format.

Such as local television, Jogja TV, has now become an expectation, especially for people who are in the range of broadcasting (public areas) as one of the effective media to contribute to developing the arts and culture while preserving valuable areas of Yogyakarta (Java). As a Special Region is expected to achieve a dynamic society and high culture, so as to develop the basis that there is a tradition of innovation in all spheres of social life of art and culture, economics, and science and technology as a form of community life in dynamic city as Yogyakarta

Keywords: *local art, local culture, preservation and development, local television, Jogja TV.*

I. PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dan bentuk kesenian dan kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam. Perkembangan seni tergantung dan seiring dengan tingkat kepengaruh budaya. Kebudayaan Indonesia yang beragam (*multy culture*) muncul dipengaruhi oleh aspek agama, kepercayaan asing dan pendidikan modern yang memberi warna setiap daerah. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan Indonesia disebut *plural*. Latar belakang sistem kebudayaan Indonesia memiliki keanekaragaman yang unik karena

merupakan hasil proses akulturasi antara kebudayaan asli (prasejarah) yang kuat dengan kebudayaan dari luar (Hindu, Budha, Nasrani dan Islam). (Dharsono SK&Nanang GP, 2004:h. 186- 188)

Meskipun mempunyai bermacam-macam latar belakang, namun kita dapat pula mengidentifikasi bentuk kesenian dan kebudayaan Indonesia berdasarkan percampuran dari bentuk-bentuk kesenian asli dengan pengaruh-pengaruh luar melalui proses yang cukup lama. Identifikasi ini tentu saja terdapat pada bentuk kesenian atau pun kebudayaan Indonesia yang telah mapan di masa lalu. Kesenian yang seperti ini tentunya masih

CAPTURE

akan tetap eksis dan dipertahankan di berbagai pelosok daerah di Indonesia, meskipun kini kadang dapat dirasakan bahwa proses perkembangan pembentukan kesenian dan kebudayaan Indonesia sedang menempuh nafas baru, dengan disertai munculnya pengaruh yang kuat dan cepat dari kebudayaan barat (luar/asing).

Orientasi terhadap bentuk kesenian diawali adanya sebuah konsep seni. Ada dua kecenderungan konsepsi seni yang diungkapkan manusia, yaitu seni yang merupakan :

- Karya kolektif : sebuah bentuk karya seni yang diciptakan oleh masyarakat atau kelompok masyarakat yang berdasar pada sistem kebudayaan yang dipegangnya pada daerah tertentu pula.

- Karya pribadi : karya seni yang lahir dari buah ungkapan rasa dan jiwa manusia.

Dari pencitraan keadaan yang bersifat kolektif dan individual tampak bahwa kebudayaan Indonesia merupakan satu kondisi majemuk. Kondisi ini menjadi sebuah sistem kebudayaan yang memiliki unsur-unsur pendukung dalam kualitas yang tidak sama. Dasar seni feodal merupakan kaidah seni klasik yang sampai sekarang masih dipertahankan sebagai kebanggaan dan aset kebudayaan bangsa kita. Pada beberapa hal tertentu saja karya dari kebudayaan klasik ini mempunyai identitas yang kuat sebagai *local genius (local identity)*

Televisi merupakan salah satu bentuk media penyiaran yang paling banyak mengalami proses evolusi khususnya pada perkembangan teknologi informasi. Dewasa ini kehadiran bentuk media penyiaran ini tentu tidak lepas dari segudang apresiasi dari banyak kalangan di masyarakat. Kini, televisi telah menjadi

sebuah kebutuhan penting di antara berjuta-juta komunitas masyarakat mulai yang ada di perkotaan sampai ke pelosok penjuru tanah air Indonesia.

Sebagai bagian dari sebuah perkembangan kebudayaan audio visual baru, televisi menjadi media yang memiliki daya tarik tersendiri dalam memberi dampak kepada masyarakat luas. Positif maupun negatif dampak yang ditimbulkan dari media televisi hanya dapat diketahui apabila masyarakat sendiri mau dan mampu mengikuti perkembangan media ini, salah satunya dengan menelusuri hakikat dan peran televisi sebagai media massa, mengerti dasar-dasar perkembangan teknik penyiaran dan produksi siaran televisi, dan memahami maksud materi program-program siaran acara televisi. (Darwanto SS, 1994: h. 2)

Sesungguhnya fenomena kultur baru yang dibawa oleh media televisi, esensinya sudah kita rasakan sejak lama. Unsur esensial tersebut diantaranya berupa penggunaan bahasa verbal dengan menggunakan wujud visualisasi kemudian melakukan kegiatan dalam rangka menyampaikan suatu pesan, informasi, pendidikan, ilmu, hiburan, dan seni budaya. (Fred WV, 1997: h. 1).

Perkembangan jaringan media televisi melalui berbagai organisasi penyiaran baik publik dan swasta nasional, saat ini telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa indikasi, selain jangkauan siarannya yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat mulai masyarakat yang hidup di perkotaan hingga ke wilayah daerah yang tergolong masih terpencil, kini juga ditambah hadirnya televisi-televisi lokal/daerah yang diharapkan dapat menyiarkan program-program siaran yang mengangkat ciri khas dan potensi segala aspek

kehidupan yang telah dan sedang berkembang di daerah.

Dari perspektif Otonomi Daerah, kehadiran televisi lokal dapat mengurangi sentralisme informasi dan bisnis. Hal ini sesuai amanat UU No. 32 tahun 2002 tentang penyiaran yang merevisi UU Penyiaran terdahulu (UU No. 24/1997). Seperti yang diungkapkan oleh Paulus Widiyanto, mantan ketua Panssus DPR RI yang membahas RUU Penyiaran mengatakan pemerintah orde baru waktu itu ingin memanfaatkan stasiun televisi sebagai "tunggangan". Dengan demikian hanya mengakui kalau stasiun televisi berdiri di Ibu kota negara, Jakarta. Akibatnya suara aspirasi dari daerah tidak mendapat tempat atau diberi tempat namun relatif masih kecil. Melalui televisi lokal/daerah sekaligus televisi yang berbasis jaringan, pemirsa lebih banyak menyaksikan berbagai peristiwa dan dinamika di daerah dan lingkungannya bukan semata-mata hanya dijejali informasi, budaya, dan gaya hidup ala Jakarta atau Barat yang senantiasa selalu hadir di televisi swasta nasional yang ada di Jakarta (Makalah Seminar Jogja TV).

Stasiun televisi lokal mempunyai peran yang sama dalam menyelenggarakan siarannya seperti televisi swasta nasional di Jakarta. Meskipun materi siarannya mayoritas terinspirasi dari berbagai aspek kehidupan yang ada di daerah, kadang beberapa program siaran tadi justru menjadi unggulan dan mendapat respon baik serta diminati oleh khalayak yang menontonnya.

Jogja TV sebagai salah satu stasiun penyiaran televisi lokal di Indonesia, telah diakui konsistennya sebagai salah satu stasiun televisi lokal yang senantiasa berupaya menjadikan kekuatan seni budaya daerah (Jawa) khususnya kota

Yogyakarta sebagai konsep dasar dalam menjalankan aktivitas penyiarannya dengan slogan, "Tradisi Tiada Henti".

B. Rumusan Masalah

Penulis mencoba akan merumuskan adanya sebuah permasalahan yang substansial dalam makalah ini, yaitu :

Hal-hal mendasar apakah yang menjadi indikator tentang keefektifitasan "JOGJA TV" sebagai media televisi lokal, dalam upaya turut melestarikan dan mengembangkan bentuk-bentuk kesenian dan kebudayaan daerah (Jawa) khususnya Yogyakarta.

C. Ruang Lingkup

Dalam makalah ini, perlu ditentukan ruang lingkup bidang kajiannya. Hal ini penting dilakukan untuk mencapai arah penulisan makalah secara tepat, sehingga dapat mempertajam kajiannya.

Penulisan makalah ini merupakan kajian mendasar mengenai faktor-faktor penting yang mengindikasikan keefektifitasan upaya pelestarian dan pengembangan kesenian tradisional dan kebudayaan daerah (Jawa) khususnya Yogyakarta melalui pemanfaatan sebuah media televisi lokal dalam hal ini adalah "JOGJA TV" Yogyakarta. Dikaji pula beberapa kajian penting lain yang masih relevan, seperti penjelasan konsep-konsep dasar produksi program-program siaran yang materinya pokoknya bersumber pada aspek seni budaya Yogyakarta (Jawa).

II. DESKRIPSI

A. Pelestarian & Pengembangan Kesenian Tradisional & Kebudayaan Daerah (Jawa)

Seperti yang kita ketahui seni atau kesenian dan kebudayaan tradisional yang

CAPTURE

ada di Indonesia tentunya memiliki berbagai macam corak, ragam dan latar belakangnya. Kita akan dapat jumpai di beberapa daerah yang telah banyak lahir dan berkembang bermacam-macam kesenian dan kebudayaan yang memang menjadi tradisi sejak lama. Meskipun bermacam-macam latar belakangnya namun kita dapat mengidentifikasi beberapa kesenian Indonesia berdasarkan gabungan dari unsur-unsur kebudayaan asli daerah dengan pengaruh-pengaruh dari luar yang mempengaruhinya tentunya dengan sebuah proses yang cukup lama. Identifikasi ini tentu saja banyak terdapat pada kesenian Indonesia yang telah mapan di masa yang telah lampau. Kesenian dan kebudayaan seperti ini tentunya akan senantiasa dipertahankan di berbagai pelosok daerah di Indonesia.

Pada umumnya kehadiran kesenian tradisional dan kebudayaan sebuah daerah/lokal ditampilkan pada waktu upacara keagamaan, musim panen, bersih desa, upacara/ritual untuk meminta keselamatan hingga ke wujud pesta/hajatan. Namun, kadang munculnya kesenian tradisional begitu juga bentuk kebudayaannya ketika adanya kunjungan para pejabat penting daerah atau dari pusat biasanya dalam bentuk kesenian tari atau upacara khusus yang dimiliki suatu daerah saat ada tamu datang ke daerahnya. Selain itu juga khasanah seni budaya tradisional yang telah ada di berbagai daerah di belahan tanah air Indonesia ini juga dapat digunakan sebagai aktualitas kekhasan (potret diri) dari kehidupan masyarakatnya. Sehingga tak heran jika banyak wisatawan baik asing maupun domestik yang selalu berkunjung ke sebuah daerah yang memang telah terinformasikan dengan baik adanya bentuk-bentuk kesenian dan kebudayaan

yang patut untuk dilihat dan dinikmati.

Seni dan budaya tradisional adalah seni budaya yang sejak lama turun-menurun telah hidup dan berkembang pada suatu daerah tertentu. Seni budaya tradisional semacam ini biasanya merupakan salah satu potensi andalan dari sebuah daerah yang dapat juga dijadikan sebagai ciri atau kekhasan. (Oka A.Y., 1985:h.3).

Kesenian tradisional dan kebudayaan daerah merupakan sumbangan dari masing-masing suku bangsa di Indonesia, oleh sebab itu semuanya tidak dapat dipisahkan dari hal-hal penting yang membuat kesenian dan kebudayaan semacam ini bisa tumbuh dan berkembang di sebuah daerah. Orientasi terhadap sebuah sistem budaya merupakan salah satu hal pokok yang menandai adanya unsur atau pun bentuk kebudayaan seperti halnya bentuk kebudayaan tradisional.

Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 1980:h.193-195). Kebudayaan Jawa merupakan interaksi timbal balik diantara sistem-sistem budaya itu sendiri dengan karya yang dihasilkan oleh masyarakat dalam hal ini masyarakat Jawa.

Kehidupan seni (pertunjukkan) Jawa di satu sisi, merupakan produk masyarakat Jawa (Arnold Houser, 1974:h.94). Kesenian ini tidak dapat dilepaskan dari konteks perubahan masyarakat Jawa dalam berbagai aspeknya seperti aspek-aspek ekonomi, politik, dan sosio-kultural serta berkembang dan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan, perubahan lingkungan, dan pemaknaan penontonnya (Alvin Boskof, 1964:h.140).

Membina, melestarikan dan mengembangkan suatu kesenian begitu juga kebudayaan tradisional yang

merupakan aset kebudayaan nasional bukanlah hal yang mudah. Berbagai ekspresi seni budaya tradisional/lokal telah mengalami penyusutan jumlah dan kemiskinan makna jika tidak ada orang atau pihak-pihak yang memperhatikan. Upaya pelestarian dan pengembangan kebudayaan maupun kesenian asli daerah dalam bentuk sederetan proyek lazimnya hanya bersifat artifisial, dilakukan secara sporadis, tidak berkesinambungan serta kurang adanya dukungan signifikan yang mewadahi dan relevan untuk mendukung gerakan ini.

Sebuah rencana atau program yang baik tentu dapat dilakukan dalam iklim yang kondusif. Hal ini akan dapat berhasil secara maksimal apabila mampu melibatkan seluruh komponen yang saling terkait. Tentunya motivasi tertinggi hanya terfokus terhadap pluralisme seni budaya yang akan dijadikan *master plan* dari seluruh kegiatan ini hingga mencakup aspek eksekutifitasnya.

Untuk membangun kembali kesadaran multikulturisme dapat melalui tiga gerakan secara nasional sebagai tahapan dasarnya, yaitu pelestarian, penguatan dan pengembangan. Apabila gerakan atau tahapan ini dilakukan secara bertahap dengan tingkat profesionalitas yang tinggi dan berkesinambungan didukung berbagai fasilitas atau media yang relevan dan mewadahi maka diharapkan nantinya mampu membangkitkan kembali minat masyarakat untuk mengapresiasi berbagai kekayaan seni dan budaya Nusantara sebagai aset strategis dan ekonomis bagi bangsa Indonesia. (Bambang M, *Lango*: 2007).

Upaya pelestarian dan pengembangan seni budaya yang ada di Indonesia dapat diaktualisasikan dalam berbagai hal kongkret, dari tahapan yang relatif paling ringan atau sederhana hingga yang paling

detail. Kita sebetulnya dapat memulainya dengan mendata ulang terhadap semua bentuk ekspresi seni budaya kita dengan melihat peta-peta seni budaya bangsa Indonesia. Kegiatan berikutnya dapat berupa pendokumentasian yang bagus dan jelas kemudian hasilnya harus disebarluaskan melalui media massa agar respon masyarakat segera dapat dilihat terhadap upaya ini. Masyarakat sebetulnya merupakan bagian dari produk kesenian itu sendiri. Hal ini bermaksud bahwa kesenian tersebut mampu bertindak sebagai kritik sosial, yang dapat dicontoh tidak hanya ketika seni itu mengisahkan cita-cita dan norma-norma humanistik, tetapi juga ketika seni membuat kebiasaan, moral, cara berpikir, dan berperasaan baru dapat diterima masyarakat (*Arnold Hauser* :1974)

Dengan upaya pemberdayaan masyarakat setempat secara terus-menerus dan mengedepankan profesionalitas diharapkan akan dapat memberi kesempatan seluas-luasnya untuk melakukan pengembangan seni budaya lokal di sekitar daerahnya sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

B. Eksistensi Media Televisi Lokal/ Daerah "JOGJATV"

Stasiun televisi lokal mempunyai peran yang sama dalam menyelenggarakan siarannya seperti televisi swasta nasional di Jakarta. Meskipun materi siarannya mayoritas terinspirasi dari berbagai aspek kehidupan yang ada di daerah, kadang beberapa program siaran tadi justru menjadi unggulan dan mendapat respon baik serta diminati oleh khalayak yang menontonnya. Salah satu contohnya adalah materi program siaran yang khusus mengangkat bentuk-bentuk kesenian tradisional dan kebudayaan daerah yang

CAPTURE

kadang disajikan dengan format yang lebih variatif.

JOGJA TV sebagai salah satu stasiun penyiaran televisi lokal di Indonesia dan yang pertama berdiri di D.I. Yogyakarta, telah diakui konsistennya sebagai salah satu stasiun televisi lokal yang senantiasa berupaya menjadikan kekuatan seni budaya daerah (Jawa) khususnya kota Yogyakarta sebagai konsep dasar dalam menjalankan aktivitas penyiarannya dengan slogan, "Tradisi Tiada Henti".

Sebagai salah satu pusat budaya nusantara, pemersatu bangsa dan pusat pendidikan nasional, D.I. Yogyakarta memiliki peran besar dalam memperkokoh NKRI dengan Keraton sebagai pusat inspirasi dan motivasi segala aspek kehidupan ekonomi, sosial dan kultur masyarakat Yogyakarta. Termasuk perilaku atau gaya hidup masyarakat Jogja sebagai komunitas konsumsi.

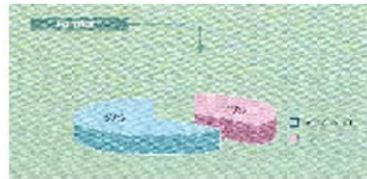
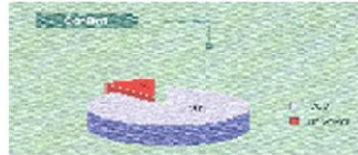
JOGJA TV, televisi lokal pertama di Yogyakarta, hadir sebagai upaya kreatif masyarakat Yogyakarta di bidang seni dan budaya melalui media televisi. Media televisi dipilih dengan asumsi mampu membentuk preferensi masyarakat akan produk tertentu. Selain kapasitasnya yang tinggi dalam menjangkau komunitas konsumsi, televisi juga sangat cepat dalam memberikan informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi (*high interest media and distract views*).

Hadirnya media penyiaran televisi lokal JOGJA TV diharapkan nantinya akan menjadi salah satu pilar kekuatan yang turut mengembangkan sekaligus melestarikan kebudayaan maupun kesenian di seluruh Yogyakarta (Jawa). Sebagai Daerah Istimewa diharapkan akan tercapainya masyarakat yang dinamis dan bercitra budaya tinggi, sehingga mampu mengembangkan basis tradisi (seni dan budaya) yang ada sebagai

inovasi di segala bidang kehidupan sosial, seni budaya, ekonomi maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. (*Company profile JogjaTV:2006*).

Empat tahun mengudara (17 September 2004), eksistensi Jogja TV dalam upayanya turut melestarikan dan mengembangkan kearifan kesenian tradisional maupun kebudayaan daerah/ lokal melalui sarana media televisi, kiranya tak perlu diragukan lagi. Hal-hal yang mendukung eksistensi dan efektivitas dalam proses penyiaran Jogja TV kaitannya dengan konsep penyiarannya salah satu faktor terpenting adalah mengenai penentuan dasar komposisi sebaran produksi materi program-program acaranya, diantaranya dapat tergambar di bagan berikut ini :

PROGRAMME COMPOSITION



Sumber: Company Profile Jogja TV:2006

III. PEMBAHASAN

Efektivitas Pelestarian & Pengembangan Kesenian & Kebudayaan Daerah (Jawa) Melalui Program Siaran Televisi Lokal JOGJA TV

Jika melihat dan mengamati beberapa data dari bagan di atas, kiranya kita dapat mencoba menganalisis, bahwa hal inilah yang mendasari seluruh kegiatan penyiarnya. Gambaran jelasnya adalah melalui media ini diharapkan adanya upaya kreatif masyarakat kota Jogja khususnya lewat bidang seni dan budaya yang ada di Yogyakarta (Jawa).

JOGJA TV pun juga telah mengusahakan untuk senantiasa menghadirkan dinamika budaya ke dalam format siarannya dengan melakukan penekanan muatan mencapai 90% dan sisanya sebanyak 10% hanya untuk yang universal (lihat gambar bagan *Programme Segmentation I* di atas). Media ini secara tidak langsung berupaya untuk selalu memfokuskan diri memberikan pencerahan bagi pemirsanya khususnya bagi masyarakat Yogyakarta untuk mewujudkan Jogja yang *ajeg* dengan segala bentuk aspek kehidupannya untuk dapat dipotret/direkam dalam program acara. Stabilitas media ini dapat terus terjaga salah satunya melalui dominasi muatan yang berbasis seni budaya Jawa dengan salah satu sumber utamanya adalah Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Slogan siaran "Tradisi Tiada Henti", menandakan salah satu upaya bahwa dalam menegakkan berbagai materi program acara mulai dari pendidikan, informasi hingga hiburan, JOGJA TV selalu berusaha untuk menyisipkan nuansa-nuansa sentuhan seni dan budaya.

Konsep penyiaran JOGJA TV mengharapakan dengan hadirnya media televisi lokal ini nantinya akan menjadi salah satu pilar kekuatan yang turut mengembangkan sekaligus melestarikan kebudayaan maupun kesenian adiluhung Yogyakarta (Jawa). Sebagai Daerah Istimewa diharapkan akan tercapainya masyarakat yang dinamis dan bercitra budaya tinggi, sehingga mampu mengembangkan basis tradisi yang ada sebagai inovasi di segala bidang kehidupan sosial seni budaya, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek kehidupan inilah sebagai wujud kedinamikaan hidup masyarakat Yogyakarta.

Kehadiran JOGJA TV merupakan jawaban dari kebutuhan masyarakat Jogja dan sekitarnya yang sangat membutuhkan informasi terutama potensi daerah dan seni budaya daerah mereka sendiri. Hal ini relevan dengan apa yang telah disampaikan oleh Sultan Hamengku Buwana X. Selaku penguasa Daerah Istimewa Yogyakarta beliau berpendapat, ada 3 hal yang perlu dilakukan oleh TV daerah agar tetap bertahan dan memperoleh kepercayaan masyarakat, yaitu :

1. Menarik garis pembeda dengan TV komersial (Nasional) dari sistem dan orientasi siarannya.
2. Mengelolanya dengan manajemen siaran yang profesional termasuk pula dalam penggalan sumber dana.
3. Menyerap dinamika lokal / kedaerahan untuk diterjemahkan dalam format media.

Sampai saat ini tidak kurang dari 66 program acara yang selalu ditayangkan di JOGJA TV secara rutin selama 7 hari (seminggu), 18 jam per hari, mulai pukul 06.00 – 24.00 WIB. Klasifikasi program

CAPTURE

acaranya berdasarkan komposisi cakupan materi produksinya antara lain adalah :

1. Seni & Budaya
2. Berita/informasi
3. Hiburan
4. Dialog
5. Acara Anak
6. Pendidikan
7. Travelling
8. Olah raga
9. Program lain

JOGJA TV sejauh ini telah berupaya turut melestarikan dan mengembangkan kearifan kesenian dan kebudayaan daerah/lokal melalui sarana media penyiaran televisi. Apresiasi masyarakat terkait dengan eksistensi media ini digunakan sebagai salah satu indikator keefektifitasan dalam menjalankan proses penyiaran JOGJA TV. Beberapa program siaran/acara yang ada di JOGJA TV merupakan hal yang paling relevan dalam hal ini secara spesifik pada program seni dan budaya.

Dari hasil pengamatan di lapangan dengan mengadakan *interview* dengan para penentu kebijakan di JOGJA TV, mengatakan bahwa memang selama ini ada beberapa hal mendasar dapat dijadikan indikator keefektifitasan media ini kaitanya dalam upaya turut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisioanal dan kebudayaan daerah (Jawa) khususnya Yogyakarta.

Sebagai indikasi *pertama* terkait substansi perihal ini, bahwa pihak JOGJA TV melalui Manager Operasionalnya, Eka Susanto mengatakan selama tiga tahun menyelenggarakan penyiarannya, JOGJA TV sungguh-sungguh sepenuhnya memberikan penilaian dan apresiasi kepada seluruh masyarakat yang menjadi pemirsa setia JOGJATV khususnya warga masyarakat Yogyakarta dan umumnya

masyarakat di luar Jogja yang masih menjangkau siaran dari JOGJA TV terhadap seluruh tayangan program acara siaran yang ditayangkan di JOGJA TV khususnya program-program budaya (*culture program*) untuk mengukur indikasi efektivitasnya, terkait dengan esensi permasalahan dalam penelitian ini. Kiranya sangat naif sekali dan sangat tidak bijaksana jika dari pihak JOGJA TV sendiri dengan lantang menjawab “sudah efektif”.

Secara aplikatif pihak JOGJA TV sendiri telah membuka media interaktif dengan berbagai program untuk menginventarisir salah satu *in put* indikasi tadi. Upaya yang telah direalisasikan adalah dengan membuat media interaktif *web.site, via telepon, short message system* dan memasukkan dalam beberapa program siaran reguler di televisi. Respon yang didapat dari upaya ini pun ternyata masih kurang maksimal karena selain masih minimnya orang yang mau berinteraksi dan komentar biasanya hanya ditujukan untuk beberapa program tidak secara keseluruhan. Selain itu dikarenakan juga sumber daya manusia dari JOGJA TV yang berdasarkan beberapa hal ternyata masih kurang maksimal dalam menanganinya.

Indikasi yang *kedua*, terkait bagaimana menyikapi secara internal terhadap media penyiarannya sendiri dan tentunya hal ini secara umum akan mengacu kepada aspek-aspek yang berhubungan dengan strategi pengelolaan dan penyelenggaraan sebuah media penyiaran televisi.

Hidup dan mati media penyiaran ditopang diantaranya oleh tiga pilar utama yaitu program, pemasaran dan teknik. Pengelola media penyiaran seperti halnya media Televisi tidak dapat mengabaikan salah satu dari tiga pilar utama ini. Strategi pengelolaan penyiaran ini akan berhasil (efektif) ketika ketiga pilar tadi mampu

dikelola dengan baik. (Morissan, M.A., 2005:h. 1)

Oleh karena itu Jogja TV pun menggunakan pilar-pilar pokok tersebut di atas sebagai bagian standarisasi dalam usahanya mencapai tingkat keefektifitasan dalam konsep penyiarannya. Dalam hal ini, salah satunya diwujudkan dengan menentukan komposisi program-program yang akan ditayangkan (lihat diagram-diagram pada sub bab sebelumnya). Keberhasilan program-program siaran (*performance programme*) untuk menarik minat perhatian dan keajegan pemirsanya (*audience*) agar selalu menikmati program acara khususnya program-program seni budaya (*art and culture program*), hal inilah yang akan dijadikan *in put* kedua untuk menjelaskan tentang sejauh mana indikator keefektifitasan media ini dalam upayanya turut melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional dan kebudayaan daerah (Jawa) khususnya Yogyakarta.

Mengelola program tidak berbeda dengan memasarkan suatu produk kepada konsumen, keberhasilannya diukur dengan pencapaian atas tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada umumnya, tujuan program siaran televisi adalah untuk menarik dan mendapatkan sebanyak mungkin audien. Namun sebelum proses ini berakhir pada tahapan pertama yang juga tidak kalah pentingnya adalah mengenai apakah tujuan sebuah program siaran/acara tersebut diproduksi atau pun dibeli.

Banyak orang mengatakan bahwa selera audien adalah sesuatu yang sulit diterka, tetapi adasatu hal yang pasti tidak ada program yang pernah sukses dengan mengabaikan tujuannya. Standarisasi atau landasan utama yang menjadi tujuan-tujuan dasar produksi program harus saling terkait erat dan perlu dipikirkan

semuanya. Keberhasilan beberapa program acara/siaran televisi tercermin pula dari efektivitas beberapa konsep dasar yang telah menjadi tujuan-tujuan dasar memproduksi suatu program acara/siaran itu sendiri. Berikut beberapa tujuan dasar penayangan suatu program siaran televisi yang digunakan stasiun televisi swasta/komersial (nasional/lokal), yaitu:

1. Mendapatkan sebanyak mungkin audien.
2. Mendapatkan target audien tertentu (khusus)
3. Mendapatkan *prestise*
4. Mendapatkan/memenangkan suatu penghargaan.
5. Memenuhi kepentingan atau kebutuhan publik di tempat stasiun itu berada.

(Edwin T. Vane & Lynne S. Gross : 1994)

Mangacu poin ke-5 pada paragraf di atas, bahwa sebuah media penyiaran televisi kadang memproduksi program-programnya sebgaiian besar untuk memenuhi kepentingan atau kebutuhan publik yang sarat dengan karakter dan kekhasan di daerah tempat di mana media ini berada (*established*). Setiap daerah tertentu memiliki masyarakat dengan situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda. Tanggung jawab stasiun televisi adalah menyajikan program-program siaran/acara yang menjawab atau memenuhi situasi dan kebutuhan yang berbeda-beda tersebut.

Hal di atas tentunya masih sangat relevan sekali dengan apa yang sudah dilakukan oleh stasiun televisi JOGJATV selama ini. JOGJATV telah dan akan terus berupaya mengemas serta mengembangkan paket-paket produksi program acaranya. Hal ini lebih difokuskan sesuai konsep dasar penyiarannya dengan dominasi khususnya untuk program seni budaya seiring

CAPTURE

perkembangan yang terjadi di masyarakat Yogyakarta sebagai materi dasar produksi program-program yang bertemakan seni budaya tradisional/daerah.

Program seni budaya termasuk produksi karya artistik dalam produksi program televisi. Ada berbagai macam materi produksi seni budaya. Secara garis besar materi produksi seni budaya dibagi menjadi dua, yaitu seni pertunjukkan dan seni pemeran. Yang termasuk dalam seni

pertunjukkan, antara lain seni musik dengan berbagai jenisnya. Sedangkan seni pemeran berupa tarian klasik tradisional, wayang kulit dan lain sebagainya. (Fred W, 1997:h.29-32).

Berikut komposisi program berdasarkan cakupan materi produksi program acara yang termasuk dalam program seni/budaya (*culture programme*) yang ditayangkan di JOGJA TV (fokus sampel/objek pokok kajian penelitian):

No	Program Acara Seni Budaya	Deskripsi Program
1	Pusaka Jogja	Tayangan yang mengangkat peninggalan-peninggalan pusaka di Yogyakarta seperti bangunan bersejarah dan peninggalan budaya
2	Mutiara Nusantara	Tayangan program yang meneguhkan tari-tarian tradisional dari seluruh penjuru nusantara dengan menunjukkan pemaknaan, estetika dan tingkat kesulitan dalam praktiknya.
3	Kethoprak	Tayangan budaya Jawa berupa teater tradisional Jawa.
4	Hamemayu	Program tayangan dengan format feature sebagai upaya pelestarian budaya Jawa
5	Empu	Program tayangan yang menampilkan profil atau riwayat hidup seseorang yang memiliki keahlian dalam bidangnya baik, ekonomi, sosial, seni, budaya dll.
6	Pocung	Tayangan yang berformat dialog mengangkat tema-tema seni budaya dengan pengantar berbahasa Jawa
7	Macapat	Program yang menayangkan cara atau proses pembacaan syair-syair Jawa seperti <i>syair/tembang Macapat</i>
8	Wayang	Program yang menayangkan berbagai seni pertunjukan wayang seperti wayang kulit, wayang menak, dan wayang orang. Para peraga dan Dalangnya pun sudah terkenal dari kota Jogja, dan sekitarnya.
10	Guyonan Bringarjo	Program yang menayangkan obrolan masyarakat kalangan bawah tentang suatu topik yang tengah hangat menjadi bahan pembicaraan. Dibaikan dengan konsep guyonan segar disertai pemilihan kesenian daerah.
11	Geguritan	Program tayangan yang menyuguhkan pembacaan puisi-puisi dalam bahasa Jawa
12	Kitikan	Program yang menayangkan guyonan Jawa di mana para pengisi acaranya menggunakan topeng yang menggambarkan suatu karakter tertentu.
13	Dunia Sastra	Program tayangan yang mengupas karya sastra besar Indonesia
14	Adi Luhung	Program yang menayangkan berbagai adat istiadat, seni, dan budaya yang dimiliki masyarakat Jogja dan Jawa pada umumnya.

Pengelola media penyiaran membutuhkan adanya umpan balik yang ilmiah, akurat dan tidak menyesatkan untuk mengetahui keberhasilan program acara yang ditayangkan. Media penyiaran membutuhkan umpan balik yang objektif, konsisten dan lengkap yang diperoleh dengan melaksanakan riset secara sistematis. Secara efektif riset ini akan memberikan informasi mengenai program apa, atau stasiun mana yang unggul atau yang tengah merosot yang diperhitungkan berdasarkan rating. Sebuah stasiun penyiaran dapat melaksanakan sendiri risetnya atau dapat bekerja sama atau berlangganan dengan lembaga riset independen yang terpercaya. Perusahaan atau lembaga rating independen biasanya mampu memberikan laporannya secara detail kepada siapa saja yang bersedia membeli atau berlangganan. Laporan yang diberikan bisa dalam periode harian, mingguan, bulanan dan beberapa bulan sekali. (Morissan, M.A, 2005:h.175-178)

Menurut *Head-Sterling*, ditinjau dari metodanya maka riset terhadap program acara terdiri atas dua jenis yaitu :

1. Riset Non Rating (*Non Rating Research*)
2. Riset Rating (*Rating Research*)

JOGJA TV selama ini telah berupaya mengembangkan metode riset terhadap audiennya dengan metode *Riset Rating (Rating Research)*. Sementara ini para pemegang kebijakan (*policy*) di JOGJA TV memutuskan untuk berlangganan dengan salah satu lembaga riset mediakhususnya untuk riset audien terkenal dan terpercaya satu-satunya di Indonesia dan juga terkenal di Amerika yaitu Lembaga Riset A.C. Nielsen. JOGJA TV pun telah mengakui memang belum mampu untuk membuat lembaga riset sendiri yang memang nantinya diharapkan dapat

digunakan sebagai pembanding yang sudah ada namun permasalahan kesiapan sumber daya manusia dan pembiayaan menjadi kendala yang masih sangat fundamental.

Pengelola media penyiaran pada umumnya seperti halnya JOGJA TV, sangat peduli dengan metode *rating* dari suatu program yang ditayangkan di stasiun penyiarnya. Rating tinggi pada sebuah programnya secara tidak langsung berdampak baik bagi parapemasang iklan. Akhirnya pendapatan stasiun penyiaran pun meningkat.

Perhitungan rating televisi (***Television Rating (TVR)***) didasarkan pada sebuah konsep yang mengacu pada jumlah pesawat televisi yang digunakan oleh suatu kelompok audien di daerah tertentu menurut area coverage suatu stasiun penyiaran yang akan dijadikan sampel, akan tetapi sampel sendiri tidak dapat menghasilkan ukuran mutlak (*absolut*) atau perkiraan tergantung proses pengumpulan data sampel itu sendiri. Perhitungan rating secara matematis sangat sederhana yaitu hanya membagi jumlah rumah tangga yang tengah menonton suatu program tertentu dengan jumlah keseluruhan rumah tangga yang memiliki televisi di suatu wilayah siaran. Jadi misalnya, suatu sampel yang terdiri atas 400 rumah tangga, 100 diantaranya menonton program A, maka rating program A itu adalah 100 dibagi 400 yaitu 0,25. Angka nol di depan koma kemudian dihilangkan sehingga rating acara A adalah 25.

Jumlah audien stasiun televisi juga dihitung berdasarkan persentase rumah tangga yang sedang menggunakan pesawat televisi atau *house hold television* (HUT) . *Share* dari suatu stasiun penyiaran A diperoleh dengan cara membagi jumlah penonton yang menyaksikan acara televisi

CAPTURE

A dengan keseluruhan rumah tangga yang betul-betul menyaksikan televisi. Hasil pembagian ini dalam bahasa rating disebut *Audience Share (Share)*.

Berikut bisa kita amati bersama beberapa hasil data tertulis dengan menggunakan *metode rating* dan *share* yang dimiliki stasiun penyiaran televisi JOGJA TV selama kurun waktu kurang lebih satu tahun terhitung secara periodik tiap bulan (Juli-Desember). Alasan data yang digunakan hanya selama perodesasi tersebut, pertama, bahwa menurut pihak JOGJA TV karena suatu hal mengatakan untuk data di bawah bulan juli (Januari-Juni) tidak dapat keluar karena pada saat itu masih berdasarkan data-data lama. Kedua dari proses penelitian sendiri mengambil kurun waktu dari bulan Mei sampai dengan November. Data yang peneliti peroleh, diusahakan untuk dimaksimalkan mewakili kurun waktu kurang lebih dalam interval satu tahun. Acuan dasarnya adalah menggunakan rancangan sampel probabilitas (*probability sampling design*) artinya penarikan sampel dari data yang diperoleh didasarkan atas pemikiran bahwa keseluruhan unit populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sampel karena faktor populasi dan sampel yang menonton JOGJA TV sendiri

mempunyai kecenderunagn pertumbuhan grafik tidak terlalu tinggi setiap bulannya.

Sampel pokok secara khusus yang dimaksud adalah program-program yang masuk dalam kategori Program Acara Seni/Budaya sedangkan populasi adalah jumlah penduduk Yogyakarta ditambah daerah sekitarnya (*total individuals/universe*) dan *sample* adalah jumlah rumah tangga yang bebar-benar menyaksikan program-program acara JOGJA TV. Nominal tentang data ini secara umum telah ditunjukkan dilembar data *rating* dan *share* yang dikeluarkan oleh lembaga riset A.C. Nielsen yang perkembangannya dilaporkan secara periodik kemudian kita akan coba analisis perkembangan peringkat atau *rating* programnya. Hal ini dilakukan untuk meng-*crosscek* indikator dasar yang kedua dalam penelitian ini.

Berikut data hasil metode rating dari pihak JOGJA TV bekerja sama dengan A.C. Nielsen yang dapat digunakan acuan sementara (belum adanya riset pembandingan lain/dari JOGJA TV sendiri), sebagai indikator kedua yang relevan dengan pengukuran tingkat efektivitas keberhasilan program siaran khususnya program-program seni budaya terkait wujud serta media penyiaran lokal ini dalam upayanya turut melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisional/ daerah (Jawa (Yogyakarta)) :

A).

TARGET	MARKET	CHANNEL	TVR	SHARE
Month :	Yogyakarta	SCTV	2.5	16.4
Juli		RCTI	2.3	15.2
Total Individu (populasi):		TRANSTV	2.0	13.1
2.185.981.		I/M	1.7	11.4
Sample :		TPI	1.6	10.8
472		GTV	1.5	10.2
		TRANS7	0.9	6.0
		ANTV	0.8	5.2
		LATV	0.7	4.9
		TVRI 1	0.3	1.9
		JOGJATV	0.3	1.8
		METRO	0.3	1.8
		TATV	0.1	0.8
		RBTV	0.1	0.7
		TUGUTV	0.0	0.0
		OTHER	0.0	0.0

Berikut 10 daftar analisis peringkat/ rating berdasarkan klasifikasi kategori komposisi program acaranya pada bulan Juli 2007, termasuk juga program-program seni budaya)*:

No	Program Acara	Kategori Program Acara	TVR	Share
1	Srandulan Tenong	<i>Entertainment: Comedi</i>	1.5	9.1
2	Wayang)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	1.1	9.8
3	Inyong Siaran	News: Hard News	1.0	3.4
4	Adi Luhung)*	<i>Information: Documentary Culture</i>	0.7	2.3
5	Hamemayu)*	<i>Information: Documentary Culture</i>	0.7	2.3
6	Malam Final Bintang Dangdut Ya	<i>Entertainment: Music</i>	0.7	2.3
7	Warta Nusantara	News: Hard News	0.6	2.7
8	Membuka Cakrawala	<i>Filers: Other</i>	0.6	2.6
9	Dunia Pendidikan	<i>Information: Education</i>	0.6	5.6
10	Pocung	<i>Information: Culture Talk Show</i>	0.5	1.5

B).

TARGET	MARKET	CHANNEL	TVR	SHARE
Month : Agustus Total Individu (populasi): 2.185.981. Sample : 477	Yogyakarta	SCTV	2.4	16.9
		RCTI	2.2	15.3
		TRANSTV	1.8	12.2
		IVM	1.7	11.5
		TPI	1.6	10.9
		ANTV	1.3	8.9
		GTV	0.8	5.9
		TRANS7	0.7	4.9
		LATV	0.7	4.6
		TVRI 1	0.4	2.7
		METRO	0.3	2.3
		JOGJATV	0.3	2.1
		TATV	0.2	1.2
		RBTV	0.1	0.6
		TUGUTV	0.0	0.0
		OTHER	0.0	0.0

CAPTURE

Berikut daftar analisis dan hasil riset Agustus 2007, termasuk program seni peringkat/*rating* berdasarkan klasifikasi komposisi program acaranya pada bulan budaya)*:

No	Program Acara	Kategori Program Acara	TVR	Share
1	Klinong-Klinong Campursari	<i>Entertainment: Music</i>	5.9	19.2
2	Hamemayu)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	3.3	11.6
3	Xpresi Muda Yogya	<i>Informaton:skill/hobies</i>	1.3	3.7
4	Seputar Jogja	<i>News: Hard News</i>	1.0	3.0
5	Wayang)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	0.9	10.4
6	Pocung)*	<i>Information: Culture Talk Show</i>	0.9	2.9
7	Kethoprak)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	0.8	2.5
8	Blusukan	<i>Information: Documentary</i>	0.7	2.0
9	Pawartos Ngayogyakarta	<i>News: Hard News</i>	0.6	1.7
10	Membuka Cakrawala	<i>Filers: Other</i>	0.5	2.1

C).

TARGET	MARKET	CHANNEL	TVR	SHARE
Month : September	Yogyakarta	SCTV	2.4	19.6
Total Individu (populasi): 2.185.981.		RCTI	1.6	13.2
		IVM	1.5	12.1
		TPI	1.4	11.3
		TRANSTV	1.1	9.4
		ANTV	0.9	7.7
		GTV	0.9	7.0
		LATV	0.8	6.2
		TRANS7	0.6	4.5
		JOGJATV	0.3	2.4
		METRO	0.3	2.1
		TVRI 1	0.2	1.9
		RBTV	0.2	1.7
		TATV	0.1	0.8
		TUGUTV	0.0	0.0
	OTHER	0.0	0.0	
Sample : 488				

Berikut 20 daftar analisis peringkat/ rating berdasarkan klasifikasi komposisi program acaranya pada bulan September 2007, termasuk pula program-program seni budaya)* :

No	Program Acara	Kategori Program Acara	TVR	Share
1	Taman Gabusan	<i>Entertainment: Variety Show</i>	2.1	6.0
2	Metafisis	<i>Information: Talk Show</i>	1.9	6.7
3	Becak	<i>Entertainment: Variety Show</i>	1.1	8.2
4	Forum Rektor	<i>Information: Talk Show</i>	1.0	4.4
5	Pentas Ceria	<i>Children: Light Entertainment</i>	1.0	8.1
6	Wayang)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	1.0	10.0
7	Dunia Pendidikan	<i>Information: Documentary</i>	0.8	3.1
8	Klinong-Klinong Campursari	<i>Entertainment: Music Show</i>	0.8	3.3
9	Lesehan Spesial	<i>Information: Talk Show</i>	0.8	6.0
10	Icip Icip	<i>Information: Skill/Hobbies</i>	0.7	4.1

D).

TARGET	MARKET	CHANNEL	TVR	SHARE
Month : Oktober Total Individu (populasi): 2.185.981. Sample : 477	Yogyakarta	SCTV	2.3	18.4
		RCTI	1.9	15.2
		TRANSTV	1.6	12.4
		TPI	1.5	11.7
		IVM	1.4	11.0
		GTV	0.9	7.0
		LATV	0.8	6.0
		ANTV	0.7	5.8
		TRANS7	0.5	4.3
		JOGJATV	0.3	2.1
		TVRI 1	0.2	1.8
		METRO	0.2	1.6
		RBTV	0.2	1.6
		TATV	0.1	1.1
		TUGUTV	0.0	0.0
		OTHER	0.0	0.0

CAPTURE

Berikut daftar analisis peringkat/rating berdasarkan klasifikasi komposisi program-acaranya pada bulan Oktober 2007, termasuk pula program-program seni budaya)* :

No	Program Acara	Kategori Program Acara	TVR	Share
1	Klinong-Klinong Campursari	<i>Entertainment Music Show</i>	3.0	12.5
2	Berita Malam	<i>News: Hard News</i>	1.4	8.4
3	Wayang)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	1.3	12.9
4	Langen Laras)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	1.2	7.0
5	Kidung Memori	<i>Entertainment Music Show</i>	0.9	3.9
6	Kita Harus Tahu	<i>Information: Documentary</i>	0.8	5.2
7	Adiluhung)*	<i>Information: Culture Documentary</i>	0.7	3.2
8	Taman Gambusan	<i>Entertainment Variety Show</i>	0.7	2.5
9	Java Exotic	<i>Information: Documentary</i>	0.5	2.1
10	Kampung Halaman	<i>Information: Documentary</i>	0.5	4.1

E).

TARGET	MARKET	CHANNEL	TVR	SHARE
Month : November Total Individu (populasi): 2.185.981. Sample : 488	Yogyakarta	SCTV	2.3	18.4
		RCTI	1.9	15.2
		TRANSTV	1.6	12.4
		TPI	1.5	11.7
		IVM	1.4	11.0
		GTV	0.9	7.0
		LATV	0.8	6.0
		ANTV	0.7	5.8
		TRANS7	0.5	4.3
		JOGJATV	0.3	2.1
		TVRI 1	0.2	1.8
		METRO	0.2	1.6
		RBTV	0.2	1.6
		TATV	0.1	1.1
		TUGUTV	0.0	0.0
OTHER	0.0	0.0		

Berikut daftar analisis peringkat/*rating* 2007, termasuk beberapa proram seni berdasarkan klasifikasi komposisi program acaranya pada bulan November budaya :

No	Program Acara	Kategori Program Acara	TVR	Share
1	Klinong-Klinong Campursari	<i>Entertaimen Music Show</i>	3.0	12.5
2	Berita Malam	<i>News:Hard News</i>	1.4	8.4
3	Wayang)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	1.3	12.9
4	Langen Laras)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	1.2	7.0
5	Kidung Memori	<i>Entertaimen Music Show</i>	0.9	3.9
6	Kita Harus Tahu	<i>Information: Documentary</i>	0.8	5.2
7	Adiluhung)*	<i>Information: Culture Documentary</i>	0.7	3.2
8	Taman Gambusan	<i>Entertainment Variety Show</i>	0.7	2.5
9	Java Exotic	<i>Information: Documentary</i>	0.5	2.1
10	Kampung Halaman	<i>Information: Documentary</i>	0.5	4.1

F).

TARGET	MARKET	CHANNEL	TVR	SHARE
Month : Desember	Yogyakarta	SCTV	2.3	18.4
Total Individu (populasi): 2.185.981.		RCTI	1.9	15.2
		TRANSTV	1.6	12.4
		TPI	1.5	11.7
		IVM	1.4	11.0
		GTV	0.9	7.0
		LATV	0.8	6.0
		ANTV	0.7	5.8
		TRANS7	0.5	4.3
		JOGJATV	0.3	2.1
		TVRI 1	0.2	1.8
		METRO	0.2	1.6
		RBTV	0.2	1.6
		TATV	0.1	1.1
		TUGUTV	0.0	0.0
		OTHER	0.0	0.0
Sample : 477				

CAPTURE

Berikut daftar analisis peringkat/*rating* berdasarkan klasifikasi komposisi program acaranya pada bulan Desember 2007, termasuk pula program-program seni budaya)* :

No	Program Acara	Kategori Program Acara	TVR	Share
1	Klinong-Klinong Campursari	<i>Entertainment: Music</i>	5.9	19.2
2	Hamemayu)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	3.3	11.6
3	Xpresi Muda Yogya	<i>Informaton:skill/hobies</i>	1.3	3.7
4	Seputar Jogja	<i>News: Hard News</i>	1.0	3.0
5	Wayang)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	0.9	10.4
6	Pocung)*	<i>Information: Culture Talk Show</i>	0.9	2.9
7	Kethoprak)*	<i>Entertainment: Traditional Culture</i>	0.8	2.5
8	Blusukan	<i>Information: Documentary</i>	0.7	2.0
9	Pawartos Ngayogyakarta	<i>News: Hard News</i>	0.6	1.7
10	Membuka Cakrawala	<i>Filers: Other</i>	0.5	2.1

Kiranya dengan uraian analisis singkat didasarkan poin-poinnya seperti dalam isian tabel mengenai penjabaran tentang metode *riset rating* dan konsep *rating* (perhitungan) sebelum data tabel *rating* yang pertama di atas, diharapkan dapat kita lihat dan amati bersama tentang eksistensi penyelenggaraan penyiaran JOGJA TV selama ini (kurun waktu tahun 2007). Rangkaian atau peringkat program-program acara siarannya termasuk program seni budaya ternyata selalu mampu menduduki lima besar. Hal inilah yang dapat dijadikan salah satu poin/ indikator penting wujud keberhasilan (efektivitas) program-program acara seni budaya yang selama ini ditayangkan di JOGJA TV.

Sebetulnya indikator dengan metode *rating* ini, dari pihak JOGJA TV sebetulnya

tidak diperkenankan untuk mengcopy datanya untuk kepentingan apapun tanpa seizin pemegang *policy* di JOGJA TV. Namun dengan segala upaya dan negoisasi yang diberikan peneliti, Alhamdulillah data-data tersebut ini dapat dikeluarkan itu pun dengan berbagai syarat yang harus peneliti sepakati. Tindakan ini memang dilakukan untuk mengantisipasi adanya hal-hal/ pihak-pihak yang ingin merugikan JOGJA TV setelah melihat data-data ini. Oleh karena itu data-data di atas pun ada beberapa item untuk poin isian *form rating* yang peneliti coba untuk tidak keluar secara detail tanpa mengurangi maksud fokus kajian yang relevan dalam penelitian ini.

Akhirnya secara tidak langsung dan sejauh ini, media televisi lokal JOGJA TV

telah turut berperan aktif dalam upaya melestarikan dan mengembangkan bentuk-bentuk kesenian tradisional dan kebudayaan daerah (Jawa(Yogyakarta)) dengan menerjemahkannya atau memproduksi ke dalam sebuah kemasan atau tayangan program audio visual/siaran acara televisi dan disiarkan melalui media penyiaran/stasiun televisi lokal/daerah.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Perkembangan jaringan media televisi melalui berbagai organisasi penyiaran baik publik dan swasta nasional, saat ini telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dikarenakan adanya beberapa indikasi, selain jangkauan siarannya yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat mulai masyarakat yang hidup di perkotaan hingga ke daerah yang tergolong masih terpencil, kini juga ditambah hadirnya televisi-televisi lokal/daerah yang diharapkan dapat menyiarkan program-program siaran yang mengangkat ciri khas dan potensi segala aspek kehidupan yang telah dan sedang berkembang di daerah

JOGJA TV, televisi lokal pertama di Yogyakarta, hadir sebagai upaya kreatif masyarakat Yogyakarta di bidang seni dan budaya melalui media televisi. Media televisi dipilih dengan asumsi mampu membentuk preferensi masyarakat akan produk tertentu. Selain kapasitasnya yang tinggi dalam menjangkau komunitas konsumsi, televisi juga sangat cepat dalam memberikan informasi tentang suatu peristiwa yang terjadi (*high interest media and distract views*).

Konsep penyiaran JOGJA TV diharapkan dengan hadirnya media

televisi lokal ini nantinya akan menjadi salah satu pilar kekuatan yang turut mengembangkan sekaligus melestarikan kebudayaan maupun kesenian adiluhung Yogyakarta (Jawa). Sebagai Daerah Istimewa diharapkan akan tercapainya masyarakat yang dinamis dan bercitra budaya tinggi, sehingga mampu mengembangkan basis tradisi yang ada sebagai inovasi di segala bidang kehidupan sosial seni budaya, ekonomi, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek kehidupan inilah sebagai wujud kedinamisan hidup masyarakat Yogyakarta.

Televisi lokal seperti JOGJA TV, kini telah menjadi harapan khususnya bagi masyarakat yang ada dalam jangkauan siarannya (masyarakat daerah) sebagai salah satu sarana atau media atau wadah dalam upaya turut melestarikan dan mengembangkan kebudayaan tradisional dan kebudayaan daerah (Jawa) khususnya budaya Yogyakarta.

Hal inilah yang telah dan akan terus diupayakan untuk terus dikembangkan oleh JOGJA TV dalam mengemas paket produksi program khususnya untuk program seni budaya seiring perkembangan yang terjadi di masyarakat Yogyakarta sebagai materi dasar produksi program-program yang bertemakan seni budaya tradisional/daerah.

Dengan memperhatikan *input-input* tentang hal tadi maka akan menambah upaya kreatifitas dalam memproduksi program-program acara dengan materi dasar seni budaya sehingga keberhasilan (efektivitas) konsep dasar produksi program tersebut secara khusus dapat tercapai dan secara keseluruhan dapat membantu upaya dalam pelestarian kesenian dan kebudayaan tradisional/daerah melalui media televisi melalui penayangan program-program acara televisi.

Pengelola media penyiaran membutuhkan adanya umpan balik yang ilmiah, akurat dan tidak menyesatkan untuk mengetahui keberhasilan program acara yang ditayangkan. Media penyiaran membutuhkan umpan balik yang objektif, konsisten dan lengkap yang diperoleh dengan melaksanakan riset secara sistematis. Secara efektif riset ini akan memberikan informasi mengenai program apa, atau stasiun mana yang unggul atau yang tengah merosot yang diperhitungkan berdasarkan rating.

Tidak dapat dipungkiri ternyata JOGJA TV pun tidak mampu hanya berdiri di atas rel idealisme semata berdasarkan atas konsep dasar penyiarnya (visi misi) namun ranah komersialisasi/bisnis di media ini ternyata juga turut dilibatkan karena poin ini merupakan salah satu sumber penting pula untuk menjamin kelangsungan kehidupan media penyiaran publik daerah ini.

B. Saran

Primadona Televisi lokal pada umumnya adalah program bermuatan lokal mulai dari berita, musik dan hiburan, program kesenian dan kebudayaan, hingga potensi ekonomi lokal. Namun dalam konteks arus perubahan yang begitu cepat, menghadirkan dan mengangkat kembali budaya daerah bukannya hal yang mudah.

Dewasa ini infiltrasi Televisi melalui bahasa, musik, pertunjukan gaya hidup, terus membombardir alam pikiran pemirsa dan memaksa untuk mengikutinya.

Melihat kondisi seperti ini media penyiaran televisi lokal yang ingin mengangkat seni budaya daerah harus memiliki idealisme kuat, karena stasiun televisi yang bercirikan budaya daerah harus menjalani kehidupannya yang penuh

resiko. Tingkat rating rendah, bisa mengakibatkan pemasang iklan sepi akhirnya pendapatan perusahaan menurun dan produksi program siarannya pun tersendat-sendat.

Program seni budaya termasuk produksi karya artistik dalam produksi program televisi. Ada berbagai macam materi produksi seni budaya. Secara garis besar materi produksi seni budaya dibagi menjadi dua, yaitu seni pertunjukan dan seni pemeran. Yang termasuk dalam seni pertunjukan, antara lain seni musik dengan berbagai jenisnya. Sedangkan seni pemeran berupa tarian klasik tradisional, wayang kulit dan lain sebagainya (Fred W, 1997:29-32).

Masyarakat sebetulnya merupakan bagian dari produk kesenian itu sendiri. Hal ini bermaksud bahwa kesenian tersebut mampu bertindak sebagai kritik sosial, yang dapat dicontoh tidak hanya ketika seni itu mengisahkan cita-cita dan norma-norma humanistik, tetapi juga ketika seni membuat kebiasaan, moral, cara berpikir, dan berperasaan baru dapat diterima masyarakat (Arndt Hauser:1974)

Mengemas program seni budaya di televisi bukanlah sesuatu yang mudah. Seorang Produser atau Penanggung Jawab Program Acara Seni Budaya sekurangnya perlu memiliki pengetahuan dasar dari materi produksinya. Seni budaya khususnya di yang ada di daerah belum akan tamat apabila selalu dikemas lebih baik, kreatif dan inovatif dan sudah tentu si pelaku seni (seniman)-nya pun harus tetap ada serta mau senantiasa melestarikan sepanjang masa atau zaman.

Penulis menyadari kurang sempurnanya hasil tulisan, maka saran, kritik, pendapat, masukan yang bersifat konstruktif demi kesempurnaan laporan penelitian ini ke depannya sangatlah diharapkan.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Alvin Boskoff. *Recent Theories of Social Change*. Dalam Werner J. Cahman & Alvin Boskoff (ed.). *Sociology and History. Theory and Research London*. The Free Press of Glencoe: 1964
- Arnold Houser. *The Sociology of Art*. Translated by Kenneth J. Northcott. Chicago and London. The University of Chicago Press: 1974
- Bambang M. *Membangun Kembali Kesadaran Multikulturalisme*. Solo. Jurnal Seni Lango. Juli-Agustus : 2007.
- Alvin Boskoff. *Recent Theories of Social Change*. Dalam Werner J. Cahman & Alvin Boskoff (ed.). *Sociology and History. Theory and Research London*. The Free Press of Glencoe: 1964
- Darsono & Nanang. *Pengantar Estetika*. Jakarta. Rosda Karya : 2005.
- Darwanto, S.S.. *Produksi Acara Televisi*. Yogyakarta. Duta Wacana Press: 1994.
- Fidler Roger. (terjemahan M. Syukri). *Mediamorfosis: Memahami Budaya Baru*. Yogyakarta. Penerbit Juxtapose: 2003.
- Hofmann. *Dasar-Dasar Apresiasi Program Televisi; Menjadikan Televisi Budaya Rakyat*. Jakarta. Grasindo: 1999.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama: 1997.
- Kumpulan *hand out Seminar Peran TV Lokal Di Era Globalisasi*. Yogyakarta. Jogja TV : 2007
- Morison, MA. *Media Penyiaran; Strategi Mengelola Radio Dan Televisi*. Tangerang. Ramdina Perkasa : 2005.
- Tester Keith (terjemahan Hartono Hadikusumo). *Media, Budaya Dan Moralitas*. Yogyakarta. Penerbit Juxtapose: 2003.
- Wahyudi J.B.. *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak..* Jakarta. Gramedia Pustaka Utama: 1994.
- Wibowo, F. *Dasar-Dasar Produksi Program Televisi*. Jakarta. Grasindo: 1997.
- William, M.. *Television Local. Excidopedy of Television*. London: 2001.
- www.jogja.tv.com.. Yogyakarta. JOGJA TV: 2006.
- Yoeti, O.A.. *Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Proyek Penulisan & Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Umum & Profesi. Jakarta. Depdiknas: 1985.